

Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Rumah

Wirda Az Umagap
Institut Agama Islam Negeri Ternate
wirda@iain-ternate.ac.id

Ruslan Laisouw
Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
ruslanlaisouw@ummu.ac.id

Abstrak

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT (Adnan Hasan Salih Baharits, 1996). Ayah berperan untuk menentukan bagaimana pembentukan karakter anak sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, dukungan ayah diperlukan untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Peran ayah masih berlanjut saat bayi tumbuh menjadi balita. Pada usia balita, anak akan lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak memiliki ketertarikan untuk mengeksplor hal-hal baru di sekelilingnya. Peran ayah untuk anak adalah sebagai seorang pemandu. Dimana pemandu akan membantu anak dalam menjelajahi rasa ingin tahu yang ia miliki. Namun, tidak lupa ayah juga memberikan batasan rasa ingin tahu sang buah hati. Peran ayah untuk anak tidak kalah penting dengan peran ibu, apalagi untuk membentuk karakter anak yang baik.

Kata Kunci : Peran Ayah, Karakter Anak, Rumah

A. Pendahuluan

Dalam perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah dibutuhkan sebagai bentuk dan upaya memberikan pendidikan utama yang dimulai dari usia awal pertumbuhannya. Saat ini banyak lembaga-lembaga penitipan anak yang membuat peran orang tua tergantikan oleh orang lain, sehingga intensitas orang tua menjadi berkurang dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Kehidupan dan kesibukan orang tua mempengaruhi interaksinya antara orang tua dengan anak. Hal itu tentunya membutuhkan perhatian khusus dari orang tua.

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sangat besar untuk pola asuh, dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan seorang anak

tidak dapat dipisahkan dari keluarganya, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi (Chatib. M, 2012). Orang tua sangat penting dalam proses pengasuhan anak di dalam keluarga, hal ini sangat ditentukan dari kualitas dan persiapan anak oleh keluarga (suami-istri) dalam melaksanakan tugas-tugasnya melalui peran *edukasi* (pendidikan) (Juharta, Y. dkk. 2015).

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama di mana anak mendapatkan pendidikan dan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang berbeda-beda tentunya akan menentukan karakter yang berbeda pula bagi seorang anak. Misalnya, orang tua yang memberikan bentuk disiplin terhadap aturan dengan cara membimbing anak namun tidak mengatur, dan menghargai anak (demokratif).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya (Juharta, Y. dkk. 2015). Anak perlu diasuh dan dibimbing, saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sampai dewasa secara positif.

Anak yang mendapat pengasuhan dari seorang ayah dalam sehari-hari cenderung memiliki rata-rata nilai IQ lebih tinggi. Ini disebabkan stimulasi dari interaksi ayah lebih menekankan pada eksplorasi analitis dan kritis, dengan begitu perkembangan otak anak lebih berkembang sejak dini. ayah dibutuhkan untuk memberikan stimulasi fisik lebih banyak dibandingkan ibu. Dengan begitu ayah telah membantu mendorong perkembangan otak anak yang sehat. Perlu orang tua ketahui, jika bayi mendapatkan cukup kasih sayang dari kedua orangtuanya, ia akan tumbuh menjadi individu yang bahagia dan sukses.

Ayah berperan untuk menentukan bagaimana pembentukan karakter anak sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, dukungan ayah diperlukan untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Peran ayah masih berlanjut saat bayi tumbuh menjadi balita. Pada usia balita, anak akan lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak memiliki ketertarikan untuk mengeksplor hal-hal baru di sekelilingnya.

Bagimanakah peranan ayah dalam membentuk karakter anak dan dampak yang terjadi terhadap peran ayah di rumah tersebut. sehingga dengan itu dapat memberikan pengetahuan ayah dalam membentuk karakter anak.

B. Pembahasan

1. Pengertian Ayah dan Anak

a. Pengertian Ayah

Pada dasarnya pengertian keluarga dengan istilah *Nuclear family* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada awal maupun tahap-tahap kritisnya, dan yang paling berperan sebagai pendidik anak-anaknya adalah ibu. Peran seorang ibu dalam keluarga terutama anak adalah mendidik dan menjaga anak-anaknya dari usia bayi hingga dewasa, karena anak tidak jauh dari pengamatan orang tua terutama ibunya (Juharta, Y. dkk. 2015).

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT (Adnan Hasan Salih Baharits, 1996).

b. Pengertian Anak

Anak adalah sebagian dari keluarga yang dilahirkan dari hasil buah cinta ayah dan ibu. Seorang anak tidak akan jauh dari pengasuh ibu, oleh karena itu seorang anak memiliki peranan atau tanggung jawab sebagaimana mestinya anak dan keluarga. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang besar bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Karena peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangatlah penting untuk menanggulangi dampak-dampak anak sebelum dewasa (Zulkifli, L, 2002).

2. Peranan Ayah

Dalam keluarga, salah satu peran ayah adalah momen dimana ayah memberikan rasa nyaman dan aman pada ibu dan bayi. Tindakan ayah ketika memeluk bayi, menatap bayi, menggendong bayi, serta menatap bayi sebagai sumber kebahagiaan dan juga kenyamanan. Di saat seperti itulah, sosok ayah dibutuhkan guna memberikan stimulasi fisik yang lebih banyak daripada ibu. Tindakan ayah tersebut akan membantu mendorong perkembangan otak anak yang lebih sehat lagi. Bila anak memperoleh cukup kasih sayang dari ayah dan ibu, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang sukses dan bahagia (Elia, 2000).

Peran ayah terus berlanjut dari bayi tumbuh menjadi balita, yang mana anak akan menjadi lebih aktif juga mempunyai rasa ingin tahu tinggi. Anak mempunyai ketertarikan dalam mengeksplorasi hal baru yang ada di sekelilingnya. Pada fase tersebut, maka peran ayah untuk anak adalah sebagai seorang pemandu. Dimana pemandu akan membantu anak dalam menjelajahi rasa ingin tahu yang ia miliki. Namun, tidak lupa ayah juga memberikan batasan rasa ingin tahu sang buah hati. Peran ayah untuk anak tidak kalah penting dengan peran ibu, apalagi untuk membangun karakter anak yang baik (Enjang, 2011).

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima, dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya.

3. Teori Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi secara pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain (Kemendiknas, 2010).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, prasaan, perkataan serta perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata krama, budaya dan adat istiadat (Lia, P. A. D., & Arif, R, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan bersifat informal dan kodrati (Irijanti, R., & Setiawati, A., 2018). Ayah dan Ibu sebagai pendidik dan anak sebagai tenaga didik. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Dalam keluarga anak pertama kali dikenalkan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak dalam generasi muda yang berkarakter.

b. Komponen-Komponen Karakter

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona dalam Lies, *et. al* (2008) sebagai berikut :

1.) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yakni a). Kesadaran Moral, b). Pengetahuan Nilai Moral, c), Penentuan Perspektif, d). Pemikiran Moral, e). Pengambilan Keputusan, dan f), Pengetahuan Pribadi.

2.) Perasaan Moral

Pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter diantaranya yakni Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Hal yang Baik, Kendali Diri, dan Kerendahan Hati (Uli. I., 2018).

3.) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek yakni a). Kompetensi, b). Keinginan, dan c). Kebiasaan (Maunah, B. 2015).

c. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2010). Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat dan Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan dan Sosial, serta Bertanggung Jawab (Kemendiknas, 2010 dalam Irjanti, R., & Setiawati, A).

4. Perkembangan Pembentukan Karakter Anak di Rumah

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang tetap dan kekal, yaitu tetap dalam arti bahwa setiap individu pasti melalui proses perkembangan yang menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus tak terhenti dari pra lahir dan pasca lahir hingga ia meninggal dunia.

Pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan dunia pendidikan, karena manusia memiliki tiga pendidikan yang utama yakni: Keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak (Thomas Lickona, 2013).

Orang tua masa kini menaruh perhatian yang sangat besar kepada sekolah yang bagus dan bergengsi untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas dan berkarakter. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan orang tua masih jauh dari realisasinya. Karakter kita terdiri dari kebiasaan-kebiasaan kita sehari-hari. Kebiasaan yang terbentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga dewasa. Orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak mereka, dalam hal yang baik maupun yang buruk. Menurut Amirulloh Syarbini, (2014) bahwa Untuk menanamkan karakter pada diri anak ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain: a. Internalisasi, b. Keteladanan (Memiliki hubungan yang erat dengan anak; Melakukan apa yang diajarkan kepada anak; Menunjukkan bahwa pendidikan dan proses belajar adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan; Memiliki kebiasaan yang positif dan pola pikir yang optimis; dan Mengakui kesalahan dan memperbaikinya), c. Pembiasaan, d. Bermain, e. Cerita, f. Nasehat, g. Penghargaan dan Hukuman.

5. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak

Kehadiran ayah dalam lingkup keluarga ternyata punya makna yang sangat besar. Karena ayah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan kesejahteraan Keluarga. Ketika mempunyai anak, maka itulah saatnya ayah melakukan peran ayah untuk anak dengan segala kemampuan. Di bawah ini adalah beberapa hal yang bisa dilakukan guna membantu peran ayah untuk anak (Elia, Heman, 2000).

a. **Buat anak percaya diri**

Saat ayah menunjukkan rasa kasih sayang pada anaknya, maka secara tidak sadar anak akan menanamkan perasaan bahwa ayah adalah seorang yang berharga. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, sehingga anak juga bisa menghargai serta mencintai dirinya sendiri. Membuat anak menjadi percaya diri menjadi salah satu cara agar anak mempunyai karakter baik.

b. **Melatih emosi anak**

Bila emosi anak sering meledak, mungkin saja hal tersebut terjadi karena anak yang kurang memperoleh perhatian dari sang ayah. Diketahui bahwa anak yang memperoleh cukup perhatian dari ayah, cenderung mempunyai kondisi emosional yang stabil, berani mengeksplorasi lingkungan sekitar, dan juga merasa nyaman.

c. **Menjaga kesehatan mental sang anak**

Salah satu hal yang dapat membantu peran ayah untuk anak agar memiliki karakter baik yakni dengan menjaga kesehatan mental buah hati. Campur tangan ayah dalam pertumbuhan anak dapat membuat anak terhindar dari gangguan mental di hari kedepannya.

6. **Tugas-Tugas Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak**

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga. Ayah punya peran untuk memimpin keluarga dan mengarahkan anak-anak agar tetap berada di jalur yang benar, yakni (Andayani, Budi dan Koentjoro, 2021) :

a. **Sebagai Pelindung Keluarga**

Sosok ayah berperan besar untuk membuat perasaan anak aman secara emosional.

b. **Pendorong Kepercayaan Diri Anak**

Ayah punya peran krusial untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Lewat bimbingan dan kasih sayang yang diberikannya, seorang anak akan tumbuh dan memiliki rasa percaya diri yang baik.

c. **Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Anak**

Ayah yang baik bakal membuat rasa tahu anak terus berkembang, sehingga anak pun ingin mencoba hal-hal yang baru.

d. Membuat Anak Jadi Pemberani

Dengan didikan yang tepat, seorang anak bisa menjadi pemberani. Di sini peran ayah yang sangat menentukan dalam pembentukan sifat tersebut.

e. Menjadikan Anak yang Sholeh dan Sholehah

Anak yang sholeh dan sholehah tidak terjadi dengan sendirinya. Tapi peran kedua orang tua sangat penting dalam mewujudkan cita-cita ini. Seperti dengan mengarahkan dan mendidik agar anak selalu shalat tepat waktu dan menjalankan semua perintah Allah SWT.

C. Kesimpulan

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga. Ayah punya peran untuk memimpin keluarga dan mengarahkan anak-anak agar tetap berada di jalur yang benar. Pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan dunia pendidikan, karena manusia memiliki tiga pendidikan yang utama yakni: Keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak. Peran ayah dalam pembentukan karakter anak, dimana peran ayah sangatlah penting terhadap seorang anak terutama disaat ayah mampu membuat anak merasa percaya diri terhadap dirinya sendiri, ayah harus mengendalikan emosi sang anak, dan ayah juga harus bisa menjaga kesehatan mental dan jiwa sang anak dikemudian hari.

Referensi

- Adnan Hasan Salih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Jakarta: gramedia, 2014.
- Andayani, Budi dan Koentjoro. *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting*. 2021. tt. Sidoarjo: Laros.
- Chatib. M. *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa. 2012
- Elia, Heman. *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak*. TK: Jurnal Veritas. 2000

- Enjang, Wahyuningrum, “*Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini*”, Psikowacana Vol 11 No 1, 2011.
- Irjanti, R., & Setiawati, A. *Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar di SDIT Salman Al Farisi. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII.* 2018
- Juharta, Y. Nur fatimah, Tjalla, A., & Hidayat, Dede Rahmat. Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative, Authoritarian Dan Permisif. 2015. *insight jurnal*, 4(1).
Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah.* Jakarta: Kemendiknas. 2010
- Lia, P. A. D., & Arif, R. Grandparenting membentuk karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*2, 5(2), 1129.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>. 2021.
- Lies, J., Bronk, K., C & Mariano, J.M. The Community Contribution to Moral Development and character. Dalam Nucci, L.P & Narvaes, D. (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education.* New York: Routledge. 2008. (520-536).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ketiga, 2013.
- Maunah, B. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Pendidikan Karakter*, 2015. V(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Jumal Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Uli, I. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2018. 8(2).
- Zulkifli, L, *Psikologi Perkembangan.* Remaja Rosdakarya. Bandung. 2002.